
ANALISIS PERILAKU STICKY COST PADA BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA NONPRODUKSI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Desy Maresari

Email:desychial@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Sticky cost* merupakan perilaku biaya yang perubahannya tidak sebanding dengan perubahan aktivitas. Biaya ini menjadi kaku ketika terjadi penurunan aktivitas di perusahaan. Populasi penelitian sebanyak dua puluh lima perusahaan dengan sampel yang terpilih sebanyak enam belas perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menemukan bahwa besaran biaya produksi dan biaya penjualan, administrasi dan umum ketika penjualan bersih naik lebih besar dibandingkan besaran biaya produksi dan biaya penjualan, administrasi dan umum ketika penjualan turun, dengan hasil koefisien regresi $\beta_1 > 0$, $\beta_2 < 0$, dan $\beta_1 + \beta_2 < 1$. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya produksi dan biaya nonproduksi. Saran yang dapat diajukan adalah penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pengaruh perilaku *sticky cost* terhadap faktor-faktor lain misalnya terhadap laba perusahaan.

Kata Kunci : *sticky cost*, perilaku biaya, biaya produksi, biaya nonproduksi

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan yang berkembang semakin besar akan mengakibatkan bertambahnya kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan. Kegiatan bisnis yang bertambah membuat perusahaan menambah sumber daya dan meningkatkan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola sumber daya yang ada dan mengatur pengeluaran biaya agar digunakan secara efektif dan efisien. Dalam mengatur sumber daya dan biaya, perusahaan perlu mengetahui aktivitas penjualan dan perilaku biaya yang terjadi pada perusahaan.

Di dalam akuntansi biaya menjelaskan tiga tipe dari pola perilaku biaya, yaitu biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semivariabel. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang berubah secara langsung seiring dengan adanya perubahan pada tingkat aktivitas atau volume produksi. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah dengan adanya

perubahan pada tingkat aktivitas atau volume produksi dalam batas kapasitas tertentu. Sementara biaya semivariabel adalah biaya-biaya yang memiliki unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

Biaya tetap menyebabkan adanya biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume aktivitas karena biaya tersebut biasanya bersifat lebih kaku dibandingkan dengan biaya variabel pada saat perubahan aktivitas terjadi. Perubahan biaya yang tidak sebanding tersebut merupakan perilaku biaya di mana besarnya perubahan biaya tergantung pada perubahan aktivitas. Perubahan biaya pada saat aktivitas meningkat dan pada saat aktivitas menurun tidak sebanding terjadi karena ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan volume aktivitas yang biasanya disebut dengan istilah perilaku *sticky cost*. Suatu biaya dikatakan *sticky* apabila kenaikan biaya lebih besar dibandingkan dengan penurunannya pada saat perubahan volume aktivitas dengan jumlah yang sama.

Berdasarkan jenis kegiatan fungsionalnya, biaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu produk hingga siap untuk dijual. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan biaya nonproduksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendukung suatu produk sampai ke tangan konsumen. Biaya nonproduksi terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi umum.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Dunia, Abdullah dan Sasongko (2018: 22): “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang.” Sedangkan menurut Samryn (2012: 26): “Istilah biaya umumnya digunakan untuk pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak dikapitalisir nilainya.” Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan nilai pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang.

Perlu diketahui bahwa biaya tidak selalu identik dengan pengeluaran kas. Sekalipun pada umumnya biaya terjadi bersamaan dengan pengeluaran kas, akan tetapi biaya bisa

juga terjadi tanpa diikuti pengeluaran kas (Samryn: 2012). Misalnya, suatu biaya dapat timbul karena proses alokasi harga perolehan suatu aktiva yang pengeluaran kasnya sudah dilakukan pada masa lalu, tetapi pengakuan sebagai biaya dilakukan pada saat ini atau pada masa yang akan datang (Samryn: 2012).

Dalam akuntansi biaya disebutkan bahwa biaya dan volume aktivitas memiliki hubungan yang simetris. Akan tetapi Pamplona, et al. (2016) menemukan perilaku biaya yang asimetris di mana terdapat biaya yang cenderung kaku ketika terjadi perubahan aktivitas. Perilaku ini muncul karena terdapat biaya yang tidak sepenuhnya sebanding dengan perubahan aktivitasnya. Biaya ini dikenal sebagai *sticky cost*. Indikasi perilaku *sticky cost* akan terlihat pada perubahan biaya yang tidak proporsional saat aktivitas penjualan meningkat dan menurun.

Sticky cost adalah perilaku biaya yang perubahannya tidak sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas. *Sticky cost* dapat diamati ketika aktivitas menurun, biaya cenderung menurun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya ketika aktivitas meningkat. *Sticky cost* dapat muncul karena ketidakseimbangan penyesuaian sumber daya dan keputusan manajemen untuk tetap memakai sumber daya yang tidak terpakai.

Pada saat aktivitas menurun manajer dihadapkan pada pilihan untuk menyimpan atau melepaskan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Jika melepaskan sumber daya yang tidak terpakai mereka akan menanggung biaya pelepasan berupa biaya penyesuaian. Biaya penyesuaian terdiri dari biaya penjualan aset tetap, uang pesangon ketika karyawan diberhentikan, dan biaya pelatihan ketika karyawan baru dipekerjakan. Di lain sisi, jika manajer mempertahankan sumber daya saat aktivitas menurun, perusahaan tetap harus membayar biaya yang sama besar ketika permintaan belum mengalami penurunan, hal inilah yang mengakibatkan biaya menjadi lengket (*sticky cost*).

Ketika penjualan bersih naik, biasanya biaya akan meningkat juga. Namun, He, Teruya, dan Shimizu (2010) mengatakan bahwa ketika penjualan bersih menurun, manajer mungkin ragu untuk membuat suatu keputusan untuk mengurangi aset, jumlah karyawan maupun biaya lainnya. Manajer akan mempertahankan sumber daya yang dimilikinya karena mereka tidak mengetahui keadaan di masa depan, mereka tidak tahu permintaan pasar di masa depan akan meningkat atau menurun. Manajer juga tidak bisa sembarangan mengurangi jumlah karyawan dengan memberhentikan mereka ketika

penjualan menurun dan merekrut kembali karyawan ketika penjualan meningkat karena ketika manajer memberhentikan karyawan, akan menimbulkan biaya baru yang jumlahnya tidak sedikit. Mereka harus membayar uang pesangon kepada karyawan yang sudah diberhentikan. Mereka akan menunda pengurangan sumber daya tertentu sampai mereka benar-benar yakin bahwa penurunan penjualan bersih bersifat permanen (He, Teruya, dan Shimizu, 2010).

Informasi biaya dibutuhkan pada berbagai level manajemen dalam menjalankan tugasnya yaitu manajemen puncak, manajemen tingkat menengah, dan manajemen operasional. Menurut Salman (2016: 29): Bagi manajemen puncak, informasi biaya dibutuhkan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Sementara itu, bagi manajemen tingkat menengah informasi biaya dibutuhkan untuk menilai efisiensi kegiatan di dalam bagiannya, sedangkan bagi manajemen operasional informasi biaya dibutuhkan untuk mengendalikan jalannya produksi (Salman: 2016).

Menurut tingkat aktivitas atau volume, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis biaya, yaitu: biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semivariabel. Menurut Dunia, Abdullah dan Sasongko (2018: 22): Biaya variabel adalah biaya-biaya yang berubah secara langsung seiring dengan adanya perubahan volume aktivitas. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah dengan adanya perubahan pada volume aktivitas dalam batas kapasitas tertentu, sedangkan biaya semivariabel adalah biaya-biaya yang memiliki unsur biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut jenis kegiatan fungsionalnya, biaya dapat diklarifikasikan menjadi dua, yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Menurut Samryn (2012: 26): biaya produksi adalah semua biaya yang terjadi di pabrik, baik yang berhubungan langsung maupun tidak berhubungan langsung dengan proses produksi. Dalam komponen biaya produksi, bahan baku langsung dapat digolongkan ke dalam kelompok biaya utama (*prime cost*), biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik digabung ke dalam biaya konversi (*conversion cost*) yang berarti biaya perubahan bahan baku langsung menjadi produk jadi. Biaya nonproduksi meliputi biaya yang terjadi dalam perusahaan tetapi tidak berhubungan langsung dengan departemen produksi.

Biaya produksi meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Dunia, Abdullah dan Sasongko (2018: 22): Biaya bahan baku langsung merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan baku langsung yang

menjadi bagian utama sebuah barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji atau upah yang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Komponen pembentuk biaya produksi yang paling sulit dikendalikan adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk pemakaian bahan tambahan, biaya tenaga kerja tidak langsung, pengawasan mesin produksi, pajak, asuransi, biaya pemeliharaan mesin produksi, dan biaya penyusutan gedung pabrik. Perilaku *sticky cost* terjadi ketika penjualan meningkat, sehingga biaya pemeliharaan mesin produksi juga ikut meningkat seiring dengan peningkatan kapasitas penggunaan mesin produksi. Tetapi ketika penjualan menurun, maka perusahaan juga akan mengeluarkan biaya pemeliharaan mesin produksi untuk mempertahankan aset jika sewaktu-waktu penjualan meningkat dan tidak mungkin dilakukan penghentian aset begitu saja.

Biaya nonproduksi meliputi biaya penjualan dan biaya administrasi umum. Menurut Dunia, Abdullah dan Sasongko (2018: 22): Biaya penjualan adalah biaya-biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa misalnya biaya gaji bagian penjualan, dan insentif penjualan. Sedangkan biaya administrasi umum adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengendalikan dan menjalankan suatu perusahaan misalnya biaya gaji bagian kantor, biaya perlengkapan kantor, dan biaya penyusutan gedung kantor. Biaya nonproduksi sering juga disebut biaya penjualan, administrasi, dan umum.

Komponen pembentuk biaya penjualan, administrasi, dan umum antara lain biaya gaji karyawan kantor, biaya penyusutan gedung kantor, dan pemeliharaan aset kantor. Penghentian karyawan kantor ketika penjualan menurun pada perusahaan akan berakibat kekurangan tenaga kerja ketika penjualan meningkat, sehingga membuat *cost* penggantian tenaga kerja atau biaya gaji karyawan kantor menjadi naik. Dalam hal ini, perilaku *sticky cost* akan menjadi lebih tinggi. Perilaku *sticky cost* juga terjadi ketika penjualan meningkat, sehingga biaya pemeliharaan aset tetap juga ikut meningkat seiring peningkatan kapasitas penggunaan. Tetapi ketika penjualan menurun, maka perusahaan pun mengeluarkan biaya pemeliharaan aset untuk mempertahankan aset jika sewaktu-waktu penjualan meningkat dan tidak mungkin dilakukan penghentian aset begitu saja.

Berdasarkan pengertian biaya yang telah dikemukakan, biaya tetap adalah salah satu biaya yang paling sulit untuk dikendalikan. Biaya produksi dan biaya nonproduksi mengandung komponen biaya tetap, antara lain biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan pabrik, biaya gaji karyawan kantor, biaya penyusutan gedung kantor, biaya pemeliharaan aset kantor dan biaya pemeliharaan aset pabrik. Manajer perlu menganalisis biaya ini untuk dapat memprediksi dan mengestimasi biaya di masa depan untuk membuat keputusan terkait dengan kegiatan produksi, pemasaran, dan lainnya (Magheed, 2016).

Ketika permintaan meningkat, maka manajer akan memutuskan untuk menambah kapasitas produksi, sehingga biaya produksi juga akan meningkat. Namun, ketika permintaan menurun, maka manajer akan meminimalkan biaya produksi, tetapi tidak seluruh biaya akan turun mengikuti aktivitas produksi. Sebagai contoh biaya overhead pabrik, ketika produksi turun ada kemungkinan manajer tetap mempekerjakan tenaga pabrik untuk berjaga-jaga jika ada kenaikan produksi di periode mendatang, manajer juga akan tetap melakukan pemeliharaan mesin, pemeliharaan gudang, dan peralatan kantor

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, besaran kenaikan biaya produksi maupun biaya nonproduksi pada saat penjualan bersih naik lebih tinggi dibanding besaran penurunan biaya produksi maupun biaya nonproduksi pada saat penjualan bersih turun. Sehingga biaya produksi dan biaya nonproduksi bersifat *sticky*. Hal tersebut didukung oleh penelitian He, et al. (2010) pada perusahaan di Jepang, dan Ratnawati dan Nugrahanti (2015) pada perusahaan di Indoneisa yang mengemukakan bahwa biaya penjualan dan biaya administasi umum di negara tersebut bersifat *sticky*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif, di mana peneliti ingin mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Peneliti memiliki intervensi minimal terhadap variabel yang diteliti, karena peneliti hanya mengambil data laporan keuangan perusahaan tanpa memengaruhinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan yang telah diaudit. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang diperoleh dari situs resmi PT Bursa Efek Indonesia di

www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria dalam penarikan sampel adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah enam belas perusahaan. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang dikembangkan oleh Anderson, et al. (2003) sebagai berikut:

Persamaan I:

$$\text{Log}[BP_{i,t}/BP_{i,t-1}] = \beta_0 + \beta_1 \log[\text{Sales}_{i,t}/\text{Sales}_{i,t-1}] + \beta_2 \text{DECRDUM}_{i,t} \times \log[\text{Sales}_{i,t}/\text{Sales}_{i,t-1}] + e$$

Keterangan:

- $BP_{i,t}$: biaya produksi perusahaan i pada periode t
 $BP_{i,t-1}$: biaya produksi perusahaan i pada periode t-1
 $\text{Sales}_{i,t}$: penjualan bersih perusahaan i pada periode t
 $\text{Sales}_{i,t-1}$: penjualan bersih perusahaan i pada periode t-1
 $\text{DECRDUM}_{i,t}$: variabel *dummy* (bernilai 1 bila penjualan bersih turun antara periode t dan t-1, serta 0 bila sebaliknya).

Persamaan II:

$$\text{Log}[PA\&U_{i,t}/PA\&U_{i,t-1}] = \beta_0 + \beta_1 \log[\text{Sales}_{i,t}/\text{Sales}_{i,t-1}] + \beta_2 \text{DECRDUM}_{i,t} \times \log[\text{Sales}_{i,t}/\text{Sales}_{i,t-1}] + e$$

Keterangan:

- $PA\&U_{i,t}$: biaya penjualan, administrasi dan umum perusahaan i pada periode t
 $PA\&U_{i,t-1}$: biaya penjualan, administrasi dan umum perusahaan i pada periode t-1
 $\text{Sales}_{i,t}$: penjualan bersih perusahaan i pada periode t
 $\text{Sales}_{i,t-1}$: penjualan bersih perusahaan i pada periode t-1
 $\text{DECRDUM}_{i,t}$: variabel *dummy* (bernilai 1 bila penjualan bersih turun antara periode t dan t-1, serta 0 bila sebaliknya).

PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan bentuk analisis penelitian kuantitatif dengan cara mendeskripsikan data, mengolah, dan menyajikan data tanpa mengambil keputusan untuk populasi. Statistik deskriptif meliputi jumlah data yang diteliti (N), nilai terendah

(*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang menjadi informasi yang jelas dan mudah untuk dipahami. Berikut Tabel 1 yang menyajikan analisis statistik deskriptif.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
TAHUN 2014 s.d. 2018
Statistics

	N		Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
	Valid	Missing				
BY.PRODUKSI	80	0	1,269000	1,3489585	,7463	12,2195
BY.NONPRODUKSI	80	0	1,154978	,3797186	,6783	3,9879
PENJ.BERSIH	80	0	1,365228	2,7005568	,6823	25,1850
DUMMY	80	0	,24	,428	0	1

Sumber: Data olahan SPSS 22,2020

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah data (N) valid adalah sebanyak delapan puluh data. Pada variabel biaya produksi, nilai *minimum* adalah sebesar 0,7463 terdapat pada PT Tri Banyan Tirta, Tbk. pada tahun 2015. Nilai *maximum* sebesar 12,2195 terdapat pada PT Bumi Teknokultura Unggul, Tbk. pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) selama tahun 2014 sampai tahun 2018 adalah sebesar 1,2690 dan standar deviasi yang menunjukkan rata-rata penyimpangan data sebesar 1,3489.

Pada variabel biaya nonproduksi, nilai *minimum* adalah sebesar 0,6783 terdapat pada PT Budi Starch & Sweetener, Tbk. pada tahun 2015. Nilai *maximum* sebesar 3,9879 juga terdapat pada PT Budi Starch & Sweetener, Tbk. pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,1549 dari tahun 2014 sampai tahun 2018, dan standar deviasi yang menunjukkan rata-rata penyimpangan data sebesar 0,3797.

Pada variabel penjualan bersih, nilai *minimum* adalah sebesar 0,6823 terdapat pada PT Tri Banyan Tirta, Tbk. pada tahun 2014. Untuk nilai *maximum* sebesar 25,1850 terdapat pada PT Budi Starch & Sweetener, Tbk. pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,3652 dari tahun 2014 sampai tahun 2018, dan standar deviasi yang menunjukkan rata-rata penyimpangan data sebesar 2,7005.

Analisis linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, serta untuk memprediksi variabel dependen jika terjadi peningkatan atau penurunan pada variabel independen. Dalam penelitian ini

variabel independen yang digunakan adalah penjualan bersih dan perubahan penjualan bersih, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah biaya produksi.

TABEL 2
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA BIAYA PRODUKSI
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
TAHUN 2014 s.d. 2018
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,020	,016		-1,230	,223		
LOG_PENJ.B ERSIH	1,159	,120	,909	9,683	,000	,515	1,942
DUMMYxLOG. PENJ.BERSIH	-,463	,331	-,131	-1,400	,166	,515	1,942

a. Dependent Variable: LOG_BY.PRODUKSI

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi yang dapat dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}[BP_{i,t}/BP_{i,t-1}] = 0 + 1,159 \log[\text{Sales}_{i,t}/\text{Sales}_{i,t-1}] + -0,463 \text{ DECRDUM}_{i,t} \times \log[\text{Sales}_{i,t}/\text{Sales}_{i,t-1}] + e$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa koefisien regresi $\beta_1 > 0$, yaitu 1,159 dan koefisien regresi $\beta_2 < 0$, yaitu sebesar $-0,463$. Koefisien β_1 mengukur persentase kenaikan biaya produksi terhadap kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen, sehingga didapat bahwa apabila terjadi kenaikan penjualan sebesar 1 persen, maka biaya produksi akan naik sebesar 1,159 persen. Sedangkan penjumlahan koefisien $\beta_1 + \beta_2$ mengukur persentase penurunan biaya produksi terhadap penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen, menghasilkan nilai 0,696 ($1,159 + (-0,463)$). Ini berarti apabila terjadi penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen, maka biaya produksi hanya akan turun 0,696 persen.

TABEL 3
HASIL UJI REGRESI LINERAR BERGANDA BIAYA PENJUALAN,
ADMINISTRASI DAN UMUM
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
TAHUN 2014 s.d. 2018

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,067	,022		3,122	,003		
LOG_PENJ.BERSIH	,421	,052	,709	8,040	,000	,885	1,129
DUMMYxLOG.PENJ.BERSIH	-,229	,256	-,079	-,895	,374	,885	1,129

a. Dependent Variable: LOG_BY.NONPRODUKSI
 Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 3 persamaan regresi yang dapat dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}[PA\&U_{i,t}/PA\&U_{i,t-1}] = 0 + 0,421 \log[\text{Sales}_{i,t}/\text{Sales}_{i,t-1}] + -0,229 \text{ DECRDUM}_{i,t} \times \log[\text{Sales}_{i,t}/\text{Sales}_{i,t-1}] + e$$

Dari persamaan regresi di atas, diketahui bahwa koefisien regresi $1 > 0$, yaitu 0,421, dan koefisien regresi $2 < 0$, yaitu sebesar $-0,229$. Koefisien 1 mengukur persentase kenaikan biaya penjualan, administrasi dan umum terhadap kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen, sehingga didapat bahwa apabila terjadi kenaikan penjualan sebesar 1 persen, maka biaya nonproduksi akan naik sebesar 0,421 persen. Sedangkan penjumlahan koefisien $1 + 2$ mengukur persentase penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum terhadap penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen, menghasilkan nilai 0,192 ($0,421 + (-0,229)$). Ini berarti apabila terjadi penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen, maka biaya nonproduksi hanya akan turun 0,192 persen.

PENUTUP

Kesimpulan dari hasil analisa dan pembahasan mengenai penelitian ini adalah hasil pengujian menyatakan bahwa perilaku biaya produksi dan biaya nonproduksi perusahaan subsektor makanan dan minuman bersifat *sticky*. Hal ini terlihat pada persamaan regresi biaya produksi yang menunjukkan koefisien regresi $1 > 0$, $2 < 0$, dan $1 + 2 < 1$. Hal yang menyebabkan biaya produksi dan biaya penjualan, administrasi dan umum bersifat *sticky*

salah satunya karena tidak semua biaya dapat mengikuti perubahan volume aktivitas suatu perusahaan misalnya biaya tetap. Di dalam biaya produksi dan biaya penjualan, administrasi dan umum terdapat biaya tetap yang cenderung kaku dan sulit untuk disesuaikan dengan tingkat volume aktivitas. Dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis perilaku *sticky cost* pada biaya produksi dan biaya penjualan, administrasi dan umum secara parsial maupun simultan, maka penulis memberikan saran penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan mengembangkan perilaku *sticky cost* terhadap faktor-faktor lain misalnya terhadap laba perusahaan. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan respon biaya produksi dari sisi yang berbeda misalnya terhadap perubahan volume produksi. Selain itu juga, diharapkan dapat meneliti biaya produksi dan biaya penjualan, administrasi dan umum lebih rinci lagi ke dalam beberapa kelompok biaya untuk melihat kelompok biaya mana yang paling signifikan terhadap adanya indikasi perilaku *sticky cost*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mark C., Rajiv D. Banker, and Surya N. Jamakiraman. 2003. "Are Selling, General, and Administrative Cost "Sticky"?" *Journal of Accounting Research*, vol.41(1), p. 47-63
- Dunia, Firdaus A., Wasilah Abdullah, dan Catur Sasongko. 2018. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- He, Daoping, Jenny Teruya, dan Takashi Shimizu. 2010. "Sticky Selling, General and Administrative Cost Behavior and Its Changes in Japan." *Global Journal of Business Research*, vol. 4, no. 4.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Aset Tetap*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 (Revisi 2007). DSAK-IAI. Jakarta.
- Kurniawan, Robert dan Budi Yuniarto. 2016. *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapan dengan R*. Jakarta: kencana.
- Magheed, Boraq Awad. 2016. "The Determines of the Sticky Cost Behavior in the Jordanian Industrial Companies Listed in Amman Stock Market." *Journal of Accounting-Business & Management*, vol. 23, no. 1, pp 64-81.

-
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pamplona, Edgar, Clovis Fiirst, Thiago Bruno de Jesus Silva, dan Vinicius Costa da Silva Zonatto. 2016. "Sticky Cost in Cost Behavior of The Largest Companies in Brazil, Chile And Mexico." *Contaduria y Administracion* 61, pp.682-704.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2017. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: CV Wade Group.
- Ratnawati, Lea dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2015. "Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum serta Harga Pokok Penjualan pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, vol. 18, no. 2.
- Salman, Kautsar Riza. 2016. *Akuntansi Biaya: Pendekatan Product Costing*. Jakarta: Indeks.
- Samryn, L. M. 2012. *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi & Investasi*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santosa, Purbayu Budi dan Muliawan Hamdani. 2007. *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Universitas Widya Dharma. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*, edisi revisi kesembilan. Pontianak: Universitas Widya Dharma.